

PENERAPAN PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X IPA 1 MAN 2 BANYUWANGI

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN *SCIENTIFIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMA NEGERI 1 BANDAR PULAU

ANALISIS KEMAMPUAN MEMECAHKAN PERSOALAN ARITMATIKA BERBENTUK VERBAL

PENGARUH RASA CEMAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMP NEGERI 28 MEDAN

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI HIMPUNAN PADA SISWA KELAS VII SMP SWASTA AL-WASHLIYAH 8 MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018

PEMANFAATAN *ACTIVE PRESENTER* SEBAGAI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA

PENGARUH PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL DI KELAS VII MTS SWASTA TAMAN PENDIDIKAN ISLAM (TPI) SAWIT SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATERI FPB DAN KPK

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS MAHASISWA UIN SU MEDAN PADA MATAKULIAH STATISTIKA MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS

Jurnal	Vol. VII	No. 2	Juli- Desember2018	Hal 1-110	P- ISSN : 2087 – 8249, E-ISSN: 2580 – 0450
--------	----------	-------	-----------------------	-----------	---

Axiom Jurnal Pendidikan dan Matematika

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari – Juni dan Juli – Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu pendidikan dan matematika baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh.

Penanggung Jawab

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

Ketua Penyunting

Dr. Indra Jaya, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed

Drs. Asrul, M.Si

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan)

Prof. Dr. Indra Maipita, M.Si., Ph.D (Universitas Negeri Medan, Medan)

Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Sc (Universitas Negeri Padang, Padang)

Dr. Edy Surya, M.Si (Universitas Negeri Medan, Medan)

Sekretariat

Siti Maysarah, M.Pd

Eka Khairani Hasibuan, M.Pd

Drs. Isran Rasyid Karo-Karo, S.M.Pd

Desain Grafis

Lia Khairiah Harahap, S.Pd.I

Diterbitkan Oleh:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA (PMM)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate – Medan 20731

Telp. 061-6622925 – Fax. 061-6615683

DAFTAR ISI

	Halaman
Penerapan Pembelajaran <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPA 1 MAN 2 Banyuwangi <i>Haridi</i>	1
Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Pendekatan <i>Scientific</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Negeri 1 Bandar Pulau <i>Dita Puja Lestari</i>	13
Analisis Kemampuan Memecahkan Persoalan Aritmatika Berbentuk Verbal <i>Nuraini Sribina</i>	22
Pengaruh Rasa Cemas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 28 Medan <i>Machrani Adi Putri Siregar & Eryanti Lisma</i>	35
Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika <i>Lisa Dwi Afri</i>	47
Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Himpunan pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Washliyah 8 Medan Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Anggini Hasanah & Fibri Rakhmawati</i>	54
Pemanfaatan <i>Active Presenter</i> Sebagai Teknologi Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara <i>Rahmaini & Nanda Novita</i>	70
Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Hasil Belajar pada Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII MTs Swasta Taman Pendidikan Islam (TPI) Sawit Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Nurul Alpristari Gisty & Mara Samin Lubis</i>	79
Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dengan Menggunakan Model <i>Project Based Learning</i> pada Materi FPB dan KPK <i>Siti Maysarah</i>	89
Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa UIN SU Medan Pada Matakuliah Statistika Matematika Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS <i>Eka Khairani Hasibuan</i>	102

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh:

Lisa Dwi Afri*

*Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Matematika FITK UIN-SU Medan
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
e-mail: lisadwiafri@uinsu.ac.id

Abstract: Problem solving must be developed and internalized in mathematics learning, so students have problem solving skills that students can transfer to their daily lives when facing problems or difficulties. There is a mental attitude that affects a person's success to become a successful problem solver, namely *adversity quotient*. This mental attitude affects the mindset and emotions so it is not easy to give up in solving problems. This study aims to measure the relationship between *adversity quotient* and problem solving abilities of junior high school students in mathematics learning. This research is a correlation study. The population was students of SMPN 1 Padang Panjang 2014/2015 academic year, while 32 samples were selected by purposive sampling. The data was collected using an *adversity quotient* scale and a mathematical problem solving ability test. Data were analyzed by regression correlation techniques. The results of data analysis showed a correlation coefficient between *adversity quotient* variables with mathematical problem solving abilities of $r = 0.756 > r_{table} (0.297)$, meaning that there was a significant positive relationship between *adversity quotient* and mathematical problem solving abilities. The coefficient of determination obtained is $r^2 = 0.572$ indicating that *adversity quotient* has an effect of 57.2% on mathematical problem solving abilities of junior high school students, while 42.8% is influenced by other factors

Keywords:

Adversity Quotient, Problem Solving, Mathematics

A. Pendahuluan

Matematika merupakan alat yang penting bagi seseorang dalam menghadapi masalah. O'Connor (2004) menyatakan bahwa alasan utama mempelajari matematika adalah untuk memecahkan masalah. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika lingkup pendidikan dasar, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah penting untuk dipelajari dan menjadi fokus dalam pembelajaran matematika.

Ruseffendi (1991) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah berperan penting dalam pembelajaran matematika dan juga dalam memecahkan masalah pada disiplin ilmu lain serta di kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut

diperkuat oleh NCTM (2000) yang mengatakan bahwa memiliki kemampuan pemecahan masalah akan mendatangkan keuntungan besar dalam kehidupan sehari-hari, di masyarakat dan di tempat kerja. Hal ini dikarenakan keterampilan dan kemampuan berpikir yang didapat ketika seseorang memecahkan masalah, diyakini dapat ditransfer atau digunakan orang tersebut ketika menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari (Shadiq, 2004; Widjajanti, 2009). Penyelesaian masalah secara matematis dapat membantu para siswa meningkatkan daya analitis mereka dan menolong mereka dalam menerapkan daya tersebut pada bermacam-macam situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah itu penting dan harus dimiliki oleh siswa. Namun kenyataan di lapangan ternyata menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum begitu memuaskan. Hal ini didasarkan pada hasil PISA dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.

Berdasarkan analisis terhadap hasil PISA yang dikeluarkan oleh OECD pada tahun 2003, 2006, 2009, hingga tahun 2012, rata-rata siswa Indonesia menduduki level 1 ke bawah dari 6 level penilaian. Artinya siswa baru sampai pada tingkat mampu menyelesaikan masalah rutin dan prosedural yang dapat diselesaikan langsung. Pada hasil PISA 2012 menunjukkan, lebih dari 75% siswa hanya sampai pada level 1 ke bawah, sedangkan sekitar 20% sampai pada level 2 dan level 3, sementara siswa yang mencapai level 4 dan 5 hanya kurang dari 5%. Artinya masih sedikit siswa yang bisa menyelesaikan masalah yang kompleks. Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian Sugiman (2010) ditemukan bahwa sangat sedikit siswa SMP di Indonesia (2,3%) yang mampu menyelesaikan soal yang kompleks, yakni berupa soal pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Banyak upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya memilih metode pembelajaran sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan pemecahan masalah dan membiasakan siswa dengan soal-soal non rutin pada pembelajaran matematika. Namun, ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menghadapi hambatan atau kesulitan dalam memecahkan masalah, siswa perlu dibekali dengan kemampuan mempengaruhi pola pikir dan emosinya sehingga tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, siswa tidak menghindari dari tugas-tugas yang sulit, tidak cepat menyerah, dan tetap optimis menemukan solusi dari masalah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dahlan & Dadang (2011), pemecahan masalah membutuhkan sikap-sikap mental yang harus diidentifikasi, dikuasai, dan diinternalisasi oleh siswa untuk menjadi pemecah soal yang berhasil.

Keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh cara siswa merespon kesulitan yang dihadapi saat mencari solusi dari masalah tersebut. Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan ini disebut *adversity quotient* (AQ). Stoltz (2000) menyatakan bahwa AQ merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi

hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Leman (Khaerunnisa, 2013) menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah, daya tahan menghadapi masalah, dan keberanian mengambil resiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan. Siswa harus belajar tetap teguh dalam menghadapi penolakan berulang dan fleksibel dalam memilih strategi-strategi penyelesaian. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang kuat baik tekanan fisik, maupun mental akan mengantarkan seseorang untuk mencurahkan segala kemampuan, potensi agar permasalahan tersebut bisa diatasi. Sebaliknya, individu yang mempunyai daya tahan yang rendah akan merespon kesulitan sebagai hal yang bersifat menetap, tidak dapat diubah sehingga melahirkan sikap ketidakberdayaan.

AQ dapat membantu individu memperkuat kemampuan, pekerja keras, keuletan, tanggung jawab dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi AQ, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam mengatasi kesulitan serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apapun. Sebaliknya semakin rendah tingkat AQ seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stress serta mengeluh sepanjang hari ketika menghadapi persoalan dan sulit untuk melihat secara positif dibalik semua permasalahan yang dihadapinya.

Pada saat pembelajaran, siswa dituntut untuk mengerahkan kemampuan pemecahan masalah dan siswa penting untuk memiliki AQ (*Adversity Quotient*) dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan sebagian besar siswa dalam mengontrol diri dan menghadapi masalah dalam pelajaran matematika masih tergolong lemah. Berdasarkan pengakuan yang diperoleh dari beberapa siswa tersebut, ketika menghadapi kesulitan mengenai materi dan tugas matematika yang diajarkan, mereka langsung merasa diri mereka tidak bisa mengerti terhadap materi pelajaran yang diberikan. Kelemahan ini bukannya mendorong mereka untuk bertanya pada sumber lain seperti temannya yang lebih paham ataupun guru yang bersangkutan, mereka lebih memilih untuk menunggu pekerjaan teman dan menyalinnya.

Penelitian yang dilakukan Sakrani (2014) juga menemukan bahwa siswa cenderung berhenti saat merasa tidak akan menemukan solusi akhir dari suatu masalah yang diberikan dikarenakan menganggap masalah itu di luar kemampuannya. Di samping itu, dari hasil PISA 2012 juga menunjukkan sebanyak 43,3% siswa gampang menyerah saat menghadapi soal yang sulit dan 34,1% siswa suka menunda menyelesaikan masalah sulit. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan *adversity quotient* matematis siswa yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengukur hubungan *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Padang Panjang, Sumatera Barat pada Tahun 2015. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP N 1 Padang Panjang, Sumatera Barat tahun ajaran 2014/2015 sebanyak sembilan kelas. Sampel dipilih secara *purposive sampling* sehingga terpilih kelas VIII A sebagai kelas sampel sebanyak 32 orang siswa. Data penelitian ini adalah berupa skor *adversity quotient* siswa dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Data dikumpulkan melalui penyebaran skala *adversity quotient* dan mengadakan tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji prasyarat statistik parametris, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas. Data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* menggunakan SPSS 17. Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS akan diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) dikelompokkan berdasarkan kriteria berikut (Syofian, 2013):

Tabel 1. Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r_{xy})	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat kuat

Selanjutnya, untuk melihat apakah korelasi antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah signifikan atau tidak, dibandingkan nilai sig. yang diperoleh dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai sig. $< \alpha$ maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Kemudian, dilakukan perhitungan nilai koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar *adversity quotient* memberikan pengaruh kepada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, menggunakan rumus (Syofian, 2013):

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

C. Hasil dan Pembahasan

Data skor *adversity quotient* matematis terlebih dahulu ditransformasi dahulu ke dalam bentuk data interval dengan *Method Suceccsive Intreval* (MSI). Rataan skor *adversity quotient* matematis siswa sebesar 88,37 dari skor maksimum ideal (126,05) Apabila ditinjau dari aspek *adversity quotient* matematis yaitu *control*(C), *origin*(Or), *ownership*(Ow), *reach*(R) dan *endurance* (E), berikut rataannya skor *adversity quotient* matematis ditinjau dari aspeknya.

Tabel 2. Skor Adversity quotient Siswa Berdasarkan Aspek

	Aspek Adversity quotient Matematis					Rataan
	C	Or	Ow	R	E	
Rataan skor	24,73	16,05	24,71	9,26	13,10	88,37
Skor Maksimum Ideal	34,37	24,99	37,16	13,18	16,34	126,05

Selanjutnya, berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis, diperoleh rata-rata skor tes sebesar 24 dari skor ideal 36 dengan standar deviasi 6,79. Kedua data tersebut dilakukan uji prasyarat statistik parametris. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 17, diperoleh nilai sig. skor *adversity quotient* yaitu 0,945 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya pada taraf signifikansi 5% data skor *adversity quotient* matematis berdistribusi normal. Begitu juga untuk data skor hasil tes kemampuan pemecahan masalah, diperoleh nilai sig. sebesar $0,232 > \alpha = 0,05$, artinya pada taraf signifikansi 5% data skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis berdistribusi normal.

Hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai sig. sebesar $0,335 > \alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas antara variabel *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai sig. sebesar $0,567 > \alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jadi, semua asumsi prasyarat statistik parametris telah dipenuhi oleh data skor *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik korelasi *product moment*. Berikut hasil analisis dengan menggunakan SPSS 17.

Tabel 3. Hasil Teknik Korelasi *Product Moment*

		AQ	KPM
AQ	Pearson Correlation	1	.788
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
KPM	Pearson Correlation	.788	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,788 (kuat) artinya hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori kuat. Nilai sig. diperoleh sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah signifikan. Selanjutnya, koefisien determinasi diperoleh berdasarkan nilai koefisien korelasi adalah sebesar 62% artinya *adversity quotient* memberikan pengaruh sebesar 62% terhadap kemampuan pemecahan masalah, sisanya 38% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dahlan & Dadang (2011), pemecahan masalah membutuhkan sikap-sikap mental yang harus diidentifikasi, dikuasai, dan diinternalisasi oleh siswa untuk menjadi pemecah soal yang berhasil. Keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh cara siswa merespon kesulitan yang dihadapi saat mencari solusi dari masalah tersebut. Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan ini disebut *adversity quotient* (AQ).

Stoltz (2000) menyatakan bahwa AQ merupakan kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Bagi seorang siswa yang sedang belajar tidak menutup kemungkinan akan banyak sekali hambatan dalam proses belajar yang berlangsung. Terlebih lagi dalam pembelajaran matematika. Objek matematika yang abstrak dapat menyebabkan siswa kesulitan mempelajarinya, kesulitan tersebut tidak hanya terjadi pada saat siswa berusaha memahami, menemukan jawaban dari masalah matematika, tetapi dapat pula terjadi saat siswa harus berinteraksi di dalam kelas. Disinilah potensi AQ sangat dibutuhkan dalam belajar matematika.

Pada dasarnya belajar adalah mengatasi kesulitan. Dengan adanya kesulitan dapat menjadikan mereka yang dapat mengatasinya menjadi individu yang tangguh dan memberikan kepuasan saat mereka mampu mengatasinya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini AQ siswa akan sangat mempengaruhi tingkat ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Siswa dengan AQ tinggi akan mampu mencari jalan keluar atau solusi dari masalahnya dengan berupaya memecahkan sumber masalahnya langsung, bukan dengan berkeluh-kesah. Senada dengan hal tersebut, menurut Stoltz (2000) siswa yang mempunyai AQ tinggi cenderung menganggap kesulitan berasal dari luar dirinya dan menempatkan perannya sendiri pada tempat yang sewajarnya. Kesulitan justru membuatnya menjadi individu yang pantang menyerah. Mereka adalah orang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan dapat diatasi. Lebih daripada itu, siswa yang memiliki AQ tinggi (*climbers*) akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dan menyelesaikan masalah tersebut dengan gigih, ulet, dan keyakinan bahwa segala hal bisa terlaksana.

Sebagai ilustrasi AQ dalam proses berpikir siswa. Misalnya, terdapat dua siswa yang mendapat tugas dari guru. Kedua siswa memberikan respon yang berbeda terhadap tugas yang diberikan. Siswa pertama tidak sanggup mengerjakan tugas dengan baik dan akhirnya menyerah, dia menganggap tugas yang diberikan adalah tugas yang tidak mungkin dikerjakan olehnya. Sedangkan siswa kedua menyadari kekurangannya, ia merasa kesulitan untuk menyelesaikannya, namun ia tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dia mempunyai prinsip bahwa setelah ada kesulitan pasti akan ada kemudahan, dan setelah ada kegagalan pasti ada keberhasilan. Dengan demikian siswa kedua masih tetap berusaha mengatasi kesulitan. Dari ilustrasi tersebut muncul pertanyaan mengapa siswa kedua mau berusaha mengerjakan tugas. Jawaban singkat yang dapat diberikan adalah karena siswa pertama mempunyai AQ lebih rendah daripada siswa kedua.

Jadi, perlu dikembangkan dan ditanamkan pada diri siswa kemampuan *adversity quotient*(AQ) yang kuat agar siswa menjadi pemecah masalah yang berhasil. AQ dapat membantu individu memperkuat kemampuan, pekerja keras, keuletan, tanggung jawab dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi AQ, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam mengatasi kesulitan serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau

kondisi seburuk apapun. Sebaliknya semakin rendah tingkat AQ seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stress serta mengeluh sepanjang hari ketika menghadapi persoalan dan sulit untuk melihat secara positif dibalik semua permasalahan yang dihadapinya.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, demikian sebaliknya. Sementara untuk persentase sumbangan pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah adalah sebesar 62%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini disarankan bahwa perlunya perhatian guru menanamkan dan mengembangkan sikap mental *adversity quotient* pada siswa agar kemampuan pemecahan masalah matematisnya meningkat. Dan diharapkan kepada siswa dapat menyadari dan mengembangkan potensi *adversity quotient* pada dirinya dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, J.A. & Dadang, J. 2011. Analisis Representasi Matematik Siswa Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Masalah Matematika Kontekstual. *Jurnal Pengajaran MIPA Vol. 16 No. 1. Hlm. 1-11.*
- Khaerunnisa, E. 2013. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Adversity quotient Matematis Siswa MTs melalui Pendekatan Pembelajaran Eksploratif.* Tesis UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics.* United States.
- Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.
- Sakrani. 2014. *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Adversity quotient Siswa SMP melalui Pendidikan Matematika Realistik.* Tesis SPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Shadiq, F. 2004. *Pemecahan Masalah, Penalaran, Dan Komunikasi.* Diklat Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar. PPPG Matematika.
- Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif .* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta: Terjemahan, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiman. 2010. *Dampak Pembelajaran Matematika Realistic terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keyakinan Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta.* Disertasi PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.